



Media: Merapi

Hari: Sabtu

Tanggal: 06 November 2021

Halaman: 2

TERAS

Manusia Silver

BANYAK cara mengamen di jalanan. Mulai dari main gitar, angklung, mengenakan kostum boneka hingga jadi manusia silver. Disebut manusia silver karena se-kujur tubuh si pengamen dicat menggunakan warna silver. Mereka biasa berdiri di perempatan, hingga tempat-tempat keramaian. Seperti pantomin, mereka cuma mematung berdiam diri. Tak berapa lama mereka menghampiri pengendara jalan raya dengan harapan mendapat uang dari hasil ngamen.

Entah manusia silver ini bisa disebut mengamen atau mengemis. Di satu sisi mereka ragat alias modal dengau mengcat tubuh mereka, dan melakukan aksi pantomin. Namun di sisi lainnya, mereka lebih banyak mematung dan langsung meminta-minta. Fenomena manusia silver ini turut mengundang perhatian DPRD DIY. Dewan meminta mereka dileretkan. Ada indikasi mereka ini adalah anak jalanan maupun gelandangan yang mengemis. Dikhawatirkan ada upaya paksaan selama melakukan aksi ngamen tersebut.

Di sejumlah wilayah juga melakukan razia manusia silver. Mereka yang terjaring razia ternyata memiliki penghasilan yang lumayan besar. Dalam setiap hari bahkan mencapai ratusan ribu rupiah. Entah dari hasil ngamen atau mengemis tadi. Sejauh ini perlu digencarkan pembinaan dari lintas instansi yang berwenang untuk menangani hal tersebut. Biasanya mereka yang dari luar Yogya akan dikirim pulang lagi.

Fenomena manusia silver ini juga dikhawatirkan akan semakin banyak di musim liburan akhir tahun. Mereka bisa saja merajalela tidak hanya di simpang banglo, namun juga masuk pasar, atau objek wisata. Segala hal yang berhubungan dengan memberikan uang kepada pengemis memang tidak dibenarkan. Hal ini juga sudah tertuang dalam peraturan daerah. Namun realitanya selama pandemi ini, semakin banyak jumlah pengamen di jalanan.

Kita berharap manusia silver, manusia badut, atau pengamen-pengamen lainnya bisa dibina dengan baik agar tidak menimbulkan keresahan bagi pengendara lalu lintas. Di antara mereka ini dipastikan memiliki bakat terpendam, entah itu bermain alat musik, menyanyi atau atraksi seni. Dengan pembinaan yang terukur dan massif, mereka bisa disalurkan di tempat-tempat yang membutuhkan karya mereka. Bukankah Yogya kota seni, maka dari itu tidak ada alasan untuk tidak memperhatikan pengamen jalanan tersebut. Jangan sampai mereka hanya menjadi pengemis, padahal masih muda, kuat dan memiliki akal sehat. ***d

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Sat Pol PP			

Yogyakarta, 18 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005